

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah adalah ternak yang menghasilkan susu lebih dari kebutuhan anaknya sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia. Sapi perah mulai dikenal di Indonesia sejak abad ke-17 bersamaan dengan datangnya Belanda ke Indonesia. Populasi sapi perah di Indonesia pada tahun 2015 berdasarkan data Ditjen (2015a) sebanyak 525.172 ekor. Produksi susu yang dihasilkan oleh sapi perah *Friesian Holstein* (FH) di Indonesia lebih rendah, berkisar antara 3000–4000 liter per laktasi dibandingkan dengan produksi di negara asalnya (Belanda) yang mencapai 6000– 8000 kg per ekor per laktasi (Ditjen, 2015b). Kemenprin (2015) mengatakan kebutuhan bahan baku segar dalam negeri untuk olahan susu sekitar 3,3 juta ton per tahun dengan pasokan bahan baku susu segar dalam negeri hanya 690 ribu ton per tahun. Pasokan susu dalam negeri hanya memenuhi 21% dari kebutuhan susu.

Produksi sapi perah yang maksimal dapat diwujudkan dengan melihat aspek segitiga emas peternakan yaitu pakan, bibit dan manajemen. Manajemen pemeliharaan yang baik dapat meningkatkan produksi sapi perah. Manajemen pemeliharaan sapi perah yang perlu diperhatikan salah satunya adalah manajemen pemeliharaan pada fase kering kandang. Kering kandang perlu dilakukan untuk mengembalikan kondisi ambung dan memberi kesempatan pergantian sel-sel epitelium yang rusak selama laktasi serta untuk mencapai kondisi tubuh yang prima ketika melahirkan.

PT Ultra Peternakan Bandung Selatan (UPBS) adalah perusahaan peternakan modern skala besar dengan populasi sapi 3.451 ekor (2015) dan telah menerapkan manajemen kering kandang dalam perawatan sapi. Manajemen kering kandang di PT UPBS meliputi persiapan kering kandang, perawatan sapi, pemberian pakan dan perpindahan kandang.

Masa kering kandang pada sapi perah dilakukan pada umur kebuntingan 7–8 bulan. Sapi masa kering kandang tidak dilakukan pemerahan dengan tujuan memberi kesempatan istirahat pada jaringan tubuh ternak, mengisi kembali

cadangan nutrisi yang hilang selama laktasi, perbaikan-perbaikan struktur jaringan tubuh dan persiapan untuk melahirkan. Mukhtar (2006) mengatakan pengeringan ini penting untuk mengembalikan kondisi ambing dan memberi kesempatan pergantian sel-sel epitelium yang rusak selama laktasi yang sedang berjalan serta untuk mencapai kondisi tubuh yang prima ketika melahirkan. Pemulihan jaringan-jaringan yang ada di dalam ambing diperlukan untuk mempersiapkan ambing dalam memproduksi susu. Bachman dan Schairer (2003), mengatakan sapi membutuhkan waktu minimal 6 minggu untuk regenerasi jaringan ambing dan jika tidak adanya periode kering, hasil laktasi berikutnya akan menurun sebesar 25–30%.

Kering kandang merupakan salah satu pemeliharaan yang perlu diperhatikan karena masa kering kandang merupakan masa emas sapi yang menentukan menurun atau meningkatnya produksi pada laktasi berikutnya. Sapi kering kandang sangat memerlukan perhatian-perhatian khusus. Manajemen kering kandang yang baik dapat dicapai dengan memperhatikan bagaimana pelaksanaan prosedur-prosedur kering kandang yang tepat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan prosedur kering kandang di PT UPBS?

1.3 Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan prosedur kering kandang di PT UPBS.

1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari penulisan karya ilmiah ini sebagai bahan bacaan dan sumber informasi bagi mahasiswa, peternak, maupun masyarakat dalam melaksanakan kering kandang serta sebagai bahan evaluasi bagi PT UPBS dalam pemeliharaan sapi perah.